

PERSEPSI KEPALA SEKOLAH TENTANG STANDAR KINERJA GURU DAN PENGARUHNYA TERHADAP PELAYANAN BELAJAR

Oleh:
Nugraha Suharto, M. Pd.

ABSTRAK

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, posisi guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional mengajar. Hal ini didukung oleh pendapat Glasser (Cece Wijaya, 1991: 43) yang mengemukakan bahwa terdapat empat hal yang perlu dikuasai guru, yakni: 1) Menguasai bahan pelajaran; 2) Mampu mendiagnosir tingkah laku siswa; 3) Mampu melaksanakan PBM; dan 4) Mampu mengukur hasil belajar siswa.

Pengembangan kemampuan profesional guru menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah, hal ini sesuai dengan PP 28 Tahun 1990 yang berbunyi, “Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan pra sarana”. Maka jelaslah bahwa kepala sekolah mempunyai wewenang untuk mempengaruhi guru dalam menggerakkan organisasi sekolah.

Berdasarkan pada dua kondisi di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Standar Kinerja Guru Menurut Persepsi Kepala Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Pelayanan belajar di SMU Se-Kota Bandung”.

Untuk mengungkap permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui persepsi kepala sekolah tentang standar kinerja guru dan pengaruhnya terhadap pelayanan belajar. Adapun populasi untuk kepentingan penelitian ini dipilih kepala sekolah Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri se Kota Bandung. Sedangkan sampelnya adalah sebanyak 26 orang kepala sekolah.

Hasilnya menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus persamaan regresi linier sederhana diperoleh formulasi regresi sebagai berikut: $\hat{Y} = 13,01 + 0,761X$. Adapun hasil perhitungan analisis korelasi diperoleh nilai $r = 0.73$ (kategori hubungan kuat). Dengan kata lain terdapat hubungan yang kuat antara persepsi kepala sekolah tentang standar kinerja guru dengan pelayanan belajar.

Kata Kunci:

Persepsi Kepala Sekolah, Standar Kinerja Guru, Pelayanan Belajar, Mutu Pembelajaran.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan logis dalam membina insan manusia menuju proses pendewasaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan hidup lingkungan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu komponen pendidikan yang memiliki peranan sangat penting adalah guru. Guru merupakan ujung tombak pencapaian tujuan pendidikan, dimana ia berinteraksi langsung dengan subjek didik (siswa).

Dalam organisasi sekolah guru mempunyai kewajiban untuk melaksanakan serangkaian tugas sesuai dengan fungsi yang dijalankannya. Sebagaimana N.A. Amentembun (1993: 4) mengemukakan dalam konteks administrasi sekolah, sekurang-kurangnya terdapat tiga fungsi utama guru yang masing-masing diidentifikasi sebagai berikut:

1. Fungsi instruksional (mengajar)
2. Fungsi edukasional (mendidik)
3. Fungsi manajerial (manajer kelas)

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, posisi guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional mengajar. Hal ini didukung oleh pendapat Glasser (Cece Wijaya, 1991: 43) yang mengemukakan bahwa terdapat empat hal yang perlu dikuasai guru, yakni:

1. Menguasai bahan pelajaran
2. Mampu mendiagnosir tingkah laku siswa
3. Mampu melaksanakan PBM
4. Mampu mengukur hasil belajar siswa

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru yaitu: kemampuan profesional, kemampuan personal, dan kemampuan sosial. Akan tetapi kemampuan perantara tersebut tidak akan berkembang jika hanya mengandalkan pengalaman, namun harus dirangsang dan didorong pengetahuan baru agar dapat menumbuhkan sikap profesi yang matang.

Pengembangan kemampuan profesional guru menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah, hal ini sesuai dengan PP 28 Tahun 1990 yang berbunyi, “Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”. Maka jelaslah bahwa kepala sekolah mempunyai wewenang untuk mempengaruhi guru dalam menggerakkan organisasi sekolah.

Untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru, diperlukan adanya suatu standar atau ukuran yang dijadikan patokan bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, pengajar dan pembimbing. Standar kinerja guru merupakan ukuran dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru, dimana standar menurut Moekijat (1989: 159) adalah: “Suatu yang dibentuk baik oleh kebiasaan maupun oleh kekuasaan untuk mengukur hal-hal seperti mutu, hasil pelaksanaan pelayanan dari setiap faktor yang dipergunakan dalam manajemen”.

Standar kinerja guru menurut persepsi kepala sekolah merupakan pandangan dari kepala sekolah setelah melihat, mengamati pelaksanaan tugas-tugas guru yang belum optimal, yang dalam kenyataannya mutu guru amat beragam khususnya pada tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan menggunakan metode-metode mengajar yang inovatif masih kurang hal ini disebabkan oleh program peningkatan mutu guru tidak relevan dan tidak berkontribusi terhadap peningkatan mutu guru, kemampuan profesional guru tidak berkembang karena faktor penyebab non akademis, sulitnya meningkatkan kemampuan profesionalisme guru karena rendahnya status sosial guru akibat rendahnya tingkat kesejahteraan terutama gaji.

Berangkat dari fenomena di atas maka menurut kepala sekolah kemampuan atau kinerja guru belum memenuhi standar. Yang menjadi permasalahan sekarang ialah standar itu sendiri masih menimbulkan berbagai persepsi di kalangan masyarakat sekolah khususnya kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah yang mempunyai pandangan terhadap standar kinerja guru yang bagaimana yang dapat mengacu para guru dalam meningkatkan kemampuannya pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pelayanan belajar.

Dari uraian di atas tersirat bahwa standar kinerja guru menurut persepsi kepala sekolah dan pengaruhnya terhadap pelayanan belajar, melihat latar belakang tersebut di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Standar Kinerja Guru Menurut Persepsi Kepala Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Pelayanan belajar di SMU Se-Kota Bandung”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah standar kinerja guru menurut persepsi kepala sekolah di SMU Negeri se – Kota Bandung?
2. Bagaimanakah pelayanan belajar yang diharapkan oleh kepala sekolah di SMU Negeri se – Kota Bandung?
3. Bagaimanakah standar kinerja guru menurut persepsi kepala sekolah dan pengaruhnya terhadap pelayanan belajar di SMU Negeri se – Kota Bandung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi Kepala Sekolah tentang standar kinerja guru dan pengaruhnya terhadap pelayanan belajar di SMU Negeri se-Kota Bandung.

D. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode yang dipergunakan dalam suatu penelitian dengan maksud untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang terjadi pada masa sekarang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yousda (1993: 21) bahwa:

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dilakukan jika peneliti ingin menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena yang ada atau berlaku sekarang. Ini mencakup baik studi tentang fenomena sebagaimana adanya maupun pengkajian hubungan-hubungan antara serbagai variabel dalam fenomena yang diteliti.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan untuk mencari keterangan-keterangan mengenai segala sesuatu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Studi kepustakaan sangat perlu karena dapat digali sumber-sumber keilmuan yang relevan yang dapat dijadikan acuan dalam mengkaji permasalahan di lapangan. Sebagaimana dinyatakan oleh Surachmad (1994: 61) bahwa: “Penyelidikan bibliografis tidak dapat diabaikan, sebab disinilah penyelidik bisa menemukan keterangan mengenai segala sesuatu yang relevan dengan masalah, yakni teori yang dipakai”.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Penentuan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket sebagai alat pengumpul data. Angket yang digunakan berupa angket tertutup. Hal ini didukung oleh Suharsimi Arikunto (1996: 140) yang menyatakan bahwa: “Kuesioner adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”.

b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menyusun alat pengumpul data adalah:

- 1) Menentukan variabel yang akan diteliti
- 2) Menetapkan sub variabel dan indikator dari masing-masing variabel.
- 3) Menyusun kisi-kisi angket
- 4) Menyusun pertanyaan-pertanyaan disertai alternatif jawaban berdasarkan indikator variabelnya.
- 5) Menetapkan bobot skor untuk masing-masing jawaban.

c. Uji Coba Angket Penelitian

Uji coba angket penelitian sangat penting dilakukan, untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi dalam hal redaksi alternatif jawaban yang tersedia maupun maksud dalam pertanyaan dan jawaban tersebut. Hal ini didukung oleh Sanafiah Faisal (1982: 38) yang menyatakan bahwa:

Setelah angket disusun, lazimnya tidak langsung disebarkan untuk penggunaan sesungguhnya (tidak langsung dipakai dalam pengumpulan data yang sebenarnya). Sebelum pemakaian yang sesungguhnya, sangatlah mutlak diperlukan uji coba terhadap isi maupun bahasa angket yang telah disusun.

Uji coba angket ini terdiri dari dua bagian, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

1) Uji validitas

Suharsimi Arikunto (1996: 160) menyatakan bahwa:

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas yang rendah.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. (Auharsimi Arikunto, 1996: 170).

3. Teknik Pengolahan Data

Mengolah data adalah salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Mohaman Ali (1964: 151) mengemukakan bahwa:

“Pengolahan data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama diinginkan generalisasi dan kesimpulan tentang berbagai masalah yang diteliti”.

a. Seleksi dan Klasifikasi Data

Seleksi data diperlukan untuk melihat apakah data yang terkumpul layak untuk diolah atau tidak. Seleksi data dilakukan dengan cara memeriksa jawaban responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

b. Analisis Gambaran Umum Variabel Penelitian (Pengukuran Kecenderungan Umum Skor Responden)

Kecenderungan umum jawaban responden terhadap variabel penelitian dapat dicari dengan menggunakan Weighted Means Score (WMS) yaitu:

$$\bar{X} = \frac{X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata skor responden

X = Jumlah skor dari setiap alternatif jawaban responde

N = Jumlah responden

c. Mengubah Skor Mentah Menjadi Skor Baku

Rumus yang digunakan dalam mengubah skor mentah menjadi skor baku adalah:

$$T_i = 50 + 10 \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Keterangan:

T_i = Skor Baku

X_i = Data skor untuk masing-maing responden

\bar{X} = Rata-rata

S = Simpangan baku

d. Uji Normalitas Distribusi Data

Uji normalitas distribusi data bertujuan supaya penulis mengetahui serta dapat menentukan dalam hal mengolah data yaitu apakah harus menggunakan analisis parametrik atau non parametrik. Adapun rumus yang digunakan yaitu rumus *Chi-kuadrat* (χ^2) sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$\chi^2 = \text{Chi-Kuadrat}$$

$$O_i = \text{Frekuensi hasil pengamatan}$$

$$E_i = \text{Frekuensi yang diharapkan}$$

e. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah kesimpulan berakhir pada penerimaan atau penolakan. Ada dua langkah dalam menguji hipotesis, yaitu:

- 1) Analisis sederhana Y atas X

Rumus yang digunakan dalam analisis regresi sederhana yaitu:

$$Y = a + bX$$

Dimana harga a dan b harus dicari terlebih dahulu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

setelah diperoleh harga a dan b maka akan dihasilkan suatu persamaan berdasarkan rumus regresi sederhana Y atas X. Kemudian setelah diperoleh hasilnya ditafsirkan berdasarkan ketentuan yang ditetapkan.

2) Perhitungan Koefisien Korelasi

Kegunaan dari uji korelasi adalah untuk menyatakan ada tidaknya hubungan yang signifikan antara dua variabel dan untuk menyatakan besarnya simpangan variabel yang satu terhadap variabel yang lain. Beberapa langkah yang ditempuh dalam uji korelasi ini adalah:

a). Asumsikan bahwa persyaratan untuk menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* telah dipenuhi.

b). Tulis H_a dan H_o dalam bentuk kalimat:

H_a : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel X dan Y.

H_o : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel X dan Y.

c). Buatlah tabel penolong untuk menghitung r dengan mencari harga

$$\sum X, \sum Y, \sum XY, \sum X^2, \sum Y^2$$

d). Cari r hitung dengan menggunakan rumus:

$$r_{hit} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

e). Menafsirkan tingkat koefisien korelasi dengan kriteria yang telah ditetapkan.

f). Mencari koefisien determinasi.

g). Koefisien determinasi = $r^2 \times 100\%$.

h). Mengkaji taraf signifikansi dengan menggunakan rumus t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

i). Bandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} dan konsultasikan dengan kriteria langkah enam tadi, variabel X terhadap variabel Y.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Standar Kinerja Guru

Standar kinerja guru merupakan patokan atau ukuran kelayakan kinerja guru yang diberikan kepada peserta didiknya. Untuk menilai suatu kinerja guru dibutuhkan kriteria atau indikator-indikator kinerja, untuk itu dikemukakan pendapat Permadi (Atty.R, 1998: 103) bahwa: “Indikator-indikator kinerja adalah pernyataan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif yang menunjukkan kualitas atau pencapaian tujuan”.

Pendapat di atas didukung oleh Yoyon B (1997: 65) yang mengemukakan bahwa:

Dalam menetapkan standar kinerja guru dapat dilihat dari segi kuantitatif dan segi kualitatif, secara kuantitas mungkin orang yang berhak untuk mengajar ialah orang yang sesuai dengan persyaratan jabatan sebagaimana yang ditentukan dalam analisis jabatan tenaga pengajar, sedangkan secara kualitatif seorang guru harus benar-benar mempunyai kemampuan: 1) bidang ilmu yang menjadi keahliannya, 2) perencanaan dan penyajian (metode) pembelajaran dan evaluasi, 3) pemahaman tentang filosofi, prinsip-prinsip mutu, 4) esensi dan karakteristik mutu pendidika itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa standar merupakan pernyataan mengenai kualitas dalam melaksanakan profesinya dan untuk mendapatkan pengakuan secara nasional dan bahkan internasional maka standar kinerja guru menurut Nasional Council for Accreditation of Teacher Education (NCATE) yaitu:

Standar 1	: Knowledge, skills, and disposition
Standar 2	: Assessment system and unit evaluation
Standar 3	: Field experiences and clinical practice
Standar 4	: Diversity
Standar 5	: Faculty qualification, performance, and development
Standar 6	: Unit Governance and resources

Sedangkan standar untuk tenaga kependidikan menurut Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan (2002) meliputi aspek:

- a. Kepribadian sebagai tenaga kependidikan
- b. Materi bidang apresiasi
- c. Peserta didik (perkembangan, cara belajar, motivasi, kesulitan belajar)

- d. Kependidikan (filsafat dan tujuan pendidikan, kurikulum, perencanaan, mengembangkan lingkungan belajar, mengembangkan potensi belajar peserta didik).
- e. Cara penyampaian (metode, pengembangan sumber dan lingkungan, penerapan teknologi).
- f. Evaluasi hasil belajar dan program.
- g. Keprofesian (etika, masyarakat, peraturan, lisensi, pengembangan profesi).

Standar kinerja guru iadalah upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan kualitas pengajaran, dimana faktor guru memegang peranan penting, dituntut untuk diadakannya suatu standar yang berlaku sehingga tugas guru dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil yang sesuai dengan standar yang berlaku.

2. Konsep Persepsi

Persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap suatu hal. Hammer dan Organ (Adam I.I., 2002: 45) menyatakan bahwa:

Persepsi adalah suatu proses dengan mana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menapsirkan, mengalami, dan menelaah pertanda atau segala sesuatu tersebut akan mempengaruhi persepsi seseorang, nantinya akan mempengaruhi pola perilaku yang dipilihnya.

Selain itu, Miftah Thoha (1993: 194) menyatakan bahwa: “Persepsi adalah proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambaran yang unik tentang kenyataan yang barangkali jauh dari kebenarannya”. Hal ini berarti bahwa hasil dari persepsi setiap orang akan berbeda-beda dan tidak menjamin bahwa apa yang mereka tafsirkan, rasakan, alami dan sebagainya sesuai dengan kenyataan atau kebenaran.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, Miftah Thoha (1993: 143) menyatakan bahwa:

- Ada beberapa hal yang cukup dominan mempengaruhi proses lahirnya persepsi seseorang, diantaranya:
- a. Psikologi
 - b. Famili
 - c. Kebudayaan-kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu

3. Fungsi Dan Peranan Kepala Sekolah

a. Kepala sekolah sebagai Educator (Pendidik)

Peran kepala sekolah sebagai *Educator* (Pendidik) dapat memberikan pengaruh yang cukup besar kepada para peserta didik terutama dalam konteks belajar mengajar antara guru dan siswa, hal ini dikarenakan bahwa peran kepala sekolah sebagai *educator* dituntut untuk memberikan motivasi dan meningkatkan profesionalisme guru sehingga proses belajar mengajar dapat lebih baik. Dengan demikian kepala sekolah selaku pendidik harus menjalankan peran tersebut dengan sebaik-baiknya demi meningkatkan mutu pembelajaran.

b. Kepala Sekolah sebagai Manager

Kepala sekolah sebagai manajer merupakan peran yang sangat kompleks, karena didalamnya terdapat tugas-tugas kepala sekolah dalam mengelola atau memenej sekolah. Dengan demikian, dalam menjalankan perannya sebagai manajer kepala sekolah membutuhkan strategi yang kuat serta dukungan dari berbagai pihak yang terkait terutama guru selaku pihak yang berhubungan langsung di sekolah. Pernyataan di atas didukung oleh pendapat Mulyasa (2003: 103) yang menyatakan bahwa :

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

c. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Mulyasa (2003: 107) menyatakan bahwa :

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana-prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.

d. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Peran kepala sekolah sebagai supervisor harus menjalankan prosedur supervisi sebagaimana pengawas, mulai dari menyusun rencana kegiatan sampai evaluasi. Untuk lebih jelasnya, Mulyasa (2003: 111) menyatakan bahwa :

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian. Kemampuan melaksanakan program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pelaksanaan program supervisi klinis, program supervisi nonklinis, dan program supervisi kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan kemampuan memanfaatkan hasil supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pemanfaatan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, dan pemanfaatan hasil supervisi untuk mengembangkan sekolah.

e. Kepala Sekolah sebagai Leader

Kepala sekolah sebagai *Leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Wahjosumidjo (1990:110) mengemukakan bahwa: “kepala sekolah sebagai *leader* memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan”.

Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Untuk lebih lengkapnya, Mulyasa (2003: 115) menyatakan bahwa :

Kemampuan kepala sekolah sebagai *leader* akan tercermin dalam sifat-sifat (1) jujur, (2) percaya diri, (3) tanggung jawab, (4) berani mengambil resiko dan keputusan, (5) berjiwa besar, (6) emosi yang stabil, (7) teladan.

f. Kepala Sekolah sebagai Innovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai *innovator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang

harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Supaya dapat mengetahui lebih jelas, maka Mulyasa (2003: 118) menyatakan bahwa :

Kepala sekolah sebagai innovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel.

g. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB). Dalam menjalankan fungsinya sebagai motivator, kepala sekolah harus mampu mendorong tenaga kependidikan agar mau dan mampu meningkatkan profesionalismenya.

4. Pelayanan Belajar

Pelayanan belajar dalam hal ini adalah pelayanan terhadap siswa, yang biasa disebut mutu layanan. Adapun yang menjadi indikator mutu layanan adalah:

- a. Mutu mengajar guru
- b. Kelancaran layanan belajar mengajar
- c. Umpan balik yang diterima siswa
- d. Layanan keseharian guru terhadap siswa
- e. Kepuasan siswa terhadap layanan mengajar guru
- f. Kenyamanan ruang kelas
- g. Ketersediaan fasilitas belajar
- h. Kesempatan siswa menggunakan berbagai fasilitas sekolah

Kedelapan indikator mutu layanan belajar di atas adalah termasuk ke dalam indikator sekolah yang efektif menurut Djam'an Satori (2000) yang mengemukakan "Sekolah efektif dalam perspektif manajemen merupakan proses

pemanfaatan seluruh sumber daya sekolah yang dilakukan melalui tindakan yang rasional dan sistematis (mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan tindakan dan pengendalian).

F. HASIL PENELITIAN

1. Variabel X Persepsi Guru Tentang Standar Kinerja Guru

Hasil perhitungan rata-rata tentang standar kinerja guru menurut persepsi kepala sekolah yang dihitung melalui teknik *Weighted Means Scored* (WMS), adalah: Persepsi kepala sekolah tentang Standar Kinerja Guru diperoleh perhitungan sebesar 4,70; berada pada kategori sangat setuju dapat ditafsirkan bahwa persepsi kepala sekolah tentang standar kinerja guru berada pada *kategori sangat tinggi*.

2. Variabel Y Pelayanan Belajar di SMU kota Bandung

Hasil perhitungan rata-rata tentang pelayanan belajar menurut persepsi kepala sekolah yang dihitung melalui teknik *Weighted Means Scored* (WMS), adalah: Pelayanan belajar menurut kepala sekolah diperoleh perhitungan sebesar 4,60; berada pada kategori sangat setuju dapat ditafsirkan bahwa pelayanan belajar menurut kepala sekolah berada pada *kategori sangat tinggi*.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus persamaan regresi linier sederhana yaitu :

$$\hat{Y} = 13,01 + 0,761X$$

Adapun hasil perhitungan analisis korelasi dan koefisien determinasi dari setiap responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini : $r = 0.73$ (kategori hubungan kuat) dengan besarnya pengaruh (koefisien Determinasi) = 53.29%

G. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan refleksi dari temuan-temuan hasil pengolahan data yang dihubungkan dengan tinjauan teori yang relevan meliputi:

Standar Kinerja Guru Menurut Persepsi Kepala Sekolah: Hasil pengolahan data variabel X kecenderungan skor rata-ratanya menunjukkan kategori sangat setuju, temuan ini mengandung arti bahwa persepsi kepala sekolah terhadap standar kinerja guru sangat baik, karena standar tersebut dapat dijadikan ukuran dan patokan dalam melaksanakan tugas mengajarnya yang ditampilkan dalam proses pembelajaran.

Di dalam temuan ini ada beberapa tinjauan mengapa penerapan standar kinerja guru menurut persepsi kepala sekolah mencapai persetujuan yang tinggi, yaitu ditinjau dari beberapa aspek berikut:

- a. Aspek pengetahuan, guru harus mempunyai dedikasi yang tinggi pada tugas diiringi potensi yang memadai serta selalu berusaha agar pengetahuan *up to date* dengan perkembangan ilmu di bidangnya.
- b. Aspek sikap, para guru harus mampu bersikap kreatif-inovatif, berpikir kritis-sistematis serta mampu menghargai karya perencanaan.
- c. Aspek praktis, guru harus mahir mempergunakan ilmunya secara praktis, hal ini didukung oleh kelengkapan fasilitas dan sarana yang disediakan oleh lembaga.
- d. Aspek profesional, adanya profesionalisasi ini dirintis dengan ditetapkannya kualifikasi untuk tenaga pengajar di lingkungan SMU Negeri se Kota Bandung.

Pelayanan Belajar: Hasil pengolahan data variabel Y kecenderungan skor rata-rata menunjukkan kategori sangat setuju. Hasil ini merupakan penerapan dari konsep, prinsip, dan makna pelayanan belajar yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam PBM, yaitu adanya keterlibatan seluruh warga belajar, pemanfaatan fasilitas belajar, penggunaan metode dan media belajar, komunikasi, bimbingan dan memilih alat evaluasi yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Ada beberapa tinjauan mengenai pelayanan belajar yang dapat dilihat dari beberapa aspek:

- a. Perencanaan, sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan tujuan pengajaran yang diarahkan pada pencapaian efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.

- b. Pelaksanaan, diharapkan dapat mengurangi keluhan-keluhan dan suasana kurang menyenangkan hingga secara berangsur-angsur rasa kejenuhan dan ketidakpuasan dari lingkungan belajar lenyap.
- c. Evaluasi, ditujukan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pengajaran.

H. KESIMPULAN

Dari analisis regresi diperoleh hasil skor rata-rata standar kinerja guru menurut persepsi kepala sekolah dengan pelayanan belajar mengikuti pola linear positif dan berarti. Hal ini menunjukkan bahwa standar kinerja guru menurut persepsi kepala sekolah dapat meningkatkan dan membenahi pelayanan belajar yang diberikan guru kepada siswa.

Hubungan antara standar kinerja guru menurut persepsi kepala sekolah dengan pelayanan belajar menunjukkan derajat yang cukup berarti. Keberartian ini dibuktikan dengan besarnya pengaruh yang diberikan variabel persepsi kepala sekolah terhadap variabel pelayanan belajar dan hubungan yang cukup tinggi, dengan arti lain adanya kontribusi persepsi kepala sekolah tentang standar kinerja guru terhadap pelayanan belajar.

I. REFERENSI

- Ali, Mohammad. (1984). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Ali, Mohammad. (1992). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Amentembun, N.A. (1993). *Supervisi Pendidikan: Penuntun Bagi Para Penilik, Pengawas, Kepala Sekolah dan Guru*. Bandung: Suri.
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Pengembangan Sistem Tenaga Kependidikan Abad 21.(SPTK – 21)*. Jakarta: Depdiknas.
- Faisal, Sanafiah. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Graha Nasional.

- Haerani, L. (2003). *Persepsi Kepala Sekolah Tentang Standar Kinerja Guru Dan Pengaruhnya terhadap Pelayanan Belajar Di SMU Negeri Se Kota Bandung*. Skripsi Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Iriyanto, Yoyon B. (1997). *Manajemen Mutu Terpadu, Konsep dan Strategi Implementasi TQM dalam Lembaga Pendidikan*. Laboratorium Pengembangan Manajemen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI Bandung.
- Moekijat. (1989). *Tata Laksana Kantor, Manajemen Perkantoran*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Resmiatai, Atty. (1998). *Pembinaan Oleh Kepala Sekolah Dilihat Dari Kualitas Kinerja Guru SD*. Tesis PPS IKIP Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Satori, Djam'an. (1990). *Kendali Mutu Pendidikan Persekolahan Panitian Seminar Manajemen Nasional IKIP Bandung*.
- Surakhmad, Winarno. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- The National Council For Accreditation Of Theacher Education. (2002). *Profesional Standar*. Washington: NCATE.
- Thoha, Miftah. (1993). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: CV. Rajawali
- Wahjosumidjo. (1993). *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Dhalia Indonesia.
- Wijaya, Cece – Rusyan, Tabrani. (1994). *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yousda, I.A. (1993). *Penelitian dan Statistik. Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.